

Identification of Juvenile Delinquency Behavior in the City of Yogyakarta

Vicki Dwi Purnomo^{1*}, Kelik Endro Suryono²
Universitas Widya Mataram Yogyakarta

Corresponding Author: Vicki Dwi Purnomo vickydepe@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Delinquency, Violence, Teenagers

Received : 10 December

Revised : 11 January

Accepted: 20 February

©2023 Purnomo, Suryono: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

There is the phenomenon of juvenile delinquency which is increasingly prevalent in the city of Yogyakarta, various forms of juvenile delinquency ranging from mild delinquency such as truancy to delinquency that causes victims from other parties such as fighting, brawls and extortion. Juvenile delinquency behavior has various causative factors such as internal factors such as the child's weak self-defense from negative things and external factors such as from a less harmonious family, peers who have a negative influence on children. This is the basis for the purpose of this study, namely to find out the causes of the rise of juvenile delinquency that occurred in the city of Yogyakarta. Law enforcement officials and the government's role have made efforts, but there are often rampant acts of juvenile delinquency that occur in the city of Yogyakarta. The author identifies various sources to find out the causes of the rampant acts of juvenile delinquency.

Identifikasi Perilaku Aksi Kenakalan Remaja di Kota Yogyakarta

Vicki Dwi Purnomo^{1*}, Kelik Endro Suryono²

Universitas Widya Mataram Yogyakarta

Corresponding Author: Vicki Dwi Purnomo vickydepe@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Kenakalan, Kekerasan, Remaja

Received : 10 Desember

Revised : 11 Januari

Accepted: 20 Februari

©2023 Purnomo, Suryono: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Adanya fenomena kenakalan Remaja yang semakin marak terjadi di wilayah Kota Yogyakarta, berbagai bentuk perilaku kenakalan remaja mulai dari kenakalan yang ringan seperti membolos sampai kenakalan yang menyebabkan korban dari pihak lain seperti berkelahi, tawuran, dan pemerasan. perilaku kenakalan remaja memiliki berbagai faktor penyebab seperti faktor internal seperti lemahnya pertahanan diri anak dari hal-hal negatif dan faktor eksternal seperti dari keluarga yang kurang harmonis, teman sebaya yang membawa pengaruh negatif pada anak. Hal tersebut yang menjadi dasar tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penyebab maraknya kenakalan remaja yang terjadi di Kota Yogyakarta. Aparat penegaka Hukum dan peran Pemerintah sudah melakukan upaya akan tetapi sering terjadi maraknya aksi kenakalan remaja yang terjadi di wilayah Kota Yogyakarta. Penulis melakukan identifikasi dari berbagai sumber untuk mengetahui penyebab maraknya aksi kenakalan remaja.

PENDAHULUAN

Selama masa pubertas ada beberapa perubahan yang terjadi yang pertama adalah peningkatan emosi. Kekuatannya tergantung pada perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Ledakan emosi menonjol pada masa remaja awal dan akhir karena perubahan emosi cenderung menonjol pada masa awal remaja. Kedua perubahan fisik, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial di sekitar remaja mengubah nilai-nilai seiring dengan perubahan minat dan pola perilaku remaja. Menurut Hasdiana, U. (2018:151) menyatakan remaja seringkali memiliki sikap negatif karena mereka bebas menentukan pilihannya sendiri. Mereka menjadi individu yang baik jika pilihan mereka tepat sasaran, tetapi jika pilihan mereka tidak diarahkan pada hal-hal yang baik maka mereka bisa menjadi orang yang tidak berarti dan tidak memiliki masa depan yang baik, pertumbuhan dan perkembangan terjadi selama periode ini pesat secara kognitif, fisik, sosial, emosional, dan seksual. Perkembangan perilaku pada masa remaja merupakan salah satu yang paling penting, menarik perhatian orangtua, guru, dan masyarakat, serta berperan penting dalam membentuk kepribadian remaja agar tidak memilih jalan yang salah dalam mejalanankan peranya sebagai remaja semestinya. Pada anak yang sudah memasuki masa pubertas remaja menganggap dirinya bukan anak yang bisa di atur lagi, yang menyebabkan remaja tersebut berupaya untuk mengganti perilaku dan sikap kekanak-kanakan dengan sikap dan perilaku yang lebih dewasa, tetapi kedewasaan masih samar-samar ukurannya. Kemudian mereka merasa bebas untuk bertindak seperti orang dewasa.

Seiring dengan berkembangnya industrialisasi dan urbanisasi, kawasan sekitarnya menjadi tidak nyaman baik di kawasan metropolitan maupun kawasan pedesaan. Dan akhir-akhir ini masalah ini semakin meningkat dan sulit untuk dihindari seperti yang sering diberitakan pada media massa elektronik dan media cetak masalah kenakalan siwa telah menjadi masalah sosial bagi generasi muda. Remaja tidak lagi melakukan kenakalan remaja seperti biasanya, tetapi semakin mengkhawatirkan seperti preman, seks bebas, dan melakukan yang menimbulkan korban dan mulai mengancam dirinya sendiri ataupun masyarakat.

Menurut Kartono, K (Sumara, D. dkk. 2017:347) menyatakan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah suatu kondisi *sosioapatik* pada masa remaja yang disebabkan oleh pengabaian sosial. Akibatnya para pemuda tersebut menunjukkan beberapa bentuk perilaku menyimpang.

Menurut Kartono, K (2014: 6) kenakalan remaja sering disebut dengan istilah "*Juvenile delinquere*". *Juvenile* yang artinya anak-anak dan remaja ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. *Delinquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, melanggar aturan, pembuat onar, pengacau peneror, dan lain sebagainya. Menurut Widaningsih, I (2017:28) mengatakan keluarga dapat dikatakan sebagai sumber utama kenakalan remaja begitu pula sebaliknya. Karena keluarga adalah lingkungan pertama perkembangan dalam menjalin pergaulan. Untuk keluarga ada sedikit

pengawasan yang kurang ataupun termasuk mengembangkan kedisiplinan, terutama kesulitan keuangan dalam keluarga. Orangtua sering bertengkar dengan masalah keuangan karena hal itu membuat menjadi keluarga yang tidak harmonis akan mengakibatkan anak-anak berperilaku negatif. Dalam kehidupan remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) rentan terhadap perilaku penyimpangan yang dialami yang sadar atau tidak sadar ini disebabkan oleh kebutuhan remaja menerima dalam hubungan lingkungan masyarakat dan keingintahuan tinggi tentang apa yang dilakukan orang dewasa seperti mencoba merokok, menggunakan narkoba karena kurangnya perhatian orangtua dan pergaulan yang bebas dan lingkungan yang kurang baik.

Perilaku kenakalan siswa yang terjadi semakin marak dikalangan siswa berbagai alasan terjadinya perilaku kenakalan siswa terjadi di berbagai sekolah yang ada di Indonesia. Menurut Fuadah, N (2011:29) kenakalan yang terjadi di lingkungan sekolah seperti pelanggaran tata tertib sekolah di antara lain membolos, merokok di lingkungan sekolah, berkelahi, membuat keributan di dalam kelas, melawan guru, pemerasan, dan minum-minuman keras. Menurut Widaningsih, I (2017:28-31) ada beberapa faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja yang bersumber dari lingkungan keluarga. 1) kurangnya kasih sayang dan perhatian orangtua, 2) memburuknya situasi keuangan orangtua, dan 3) perselisihan dalam kehidupan keluarga. Berdasarkan berita yang diterbitkan oleh : <https://www.merdeka.com/jateng/viral-aksi-bacok-di-nol-kilometer-jogja-polisi-beri-tanggapan-ini.html> Merdeka.com - Dalam sebuah video viral yang diunggah akun Instagram @merapi_uncover pada Rabu (8/2), tampak seorang pengendara motor yang tidak mengenakan helm melakukan aksi pembacokan kepada seorang pria di pinggir jalan. Diketahui, peristiwa itu terjadi di Titik Nol Kilometer Jogja. Video itu cepat menyebar di berbagai platform media sosial dan menimbulkan keresahan pada masyarakat. Banyak dari mereka yang mengecam tindakan itu. Karena menimbulkan keresahan di tengah masyarakat, polisi pun memberikan klarifikasi. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap sangat relevan untuk mengungkap permasalahan secara komprehensif dan mendalam melalui pengumpulan data kuantitatif dengan pendekatan deskriptif.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Kenakalan Siswa

1. Pengertian Kenakalan Siswa

Berbagai pemberitaan tentang kenakalan siswa dapat disaksikan di televisi, Koran, Radio, dan media massa lainnya di kota-kota besar dan kenakalan remaja sudah mulai marak di kota-kota kecil bahkan pedesaan berbagai macam bentuk kenakalan siswa seperti pelanggaran tata tertib sekolah. Pelanggaran ini termasuk membolos, merokok di sekolah, berkelahi, minum yang beralkohol, membuat keributan di kelas, membantah guru, dan melakukan pemeras bahkan ada melakukan bullying di lingkungan sekolah pelanggaran-pelanggaran tersebut mencerminkan kurangnya disiplin siswa dalam mengikuti peraturan sekolah dan juga mengganggu proses pembelajaran di sekolah.

Menurut Desmita (Widaningsih, I, 2017:1) menyatakan masa remaja merupakan masa dimana anak mengembangkan sikap ketergantungan terhadap orangtua mengenai kemandirian, seksualitas, introspeksi, Perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan masalah moral. Masa remaja merupakan masa transisi, di mana ia mencari identitas diri yang tidak dapat dipisahkan dari masalah yang muncul dalam dirinya. Menurut Bakolak, IUPRES NO 6/1971 pedoman 8 tentang pola penanggulangan kenakalan remaja bahwa: kenakalan remaja merupakan kelainan tingkah laku, perbuatan dan tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Sudarsono (2012:12) menyatakan kenakalan remaja termasuk perilaku yang sering menyebabkan kecemasan di masyarakat, sekolah dan keluarga. Contoh yang sangat sederhana seringkali berujung pada pencurian oleh anak dibawah umur, tawuran antar pelajar, dan tawuran antar sekolah.

Menurut Kusumanto (Willis, SS, 2014:89) *juvenile delinquency* atau Kenakalan anak atau remaja adalah perbuatan seseorang yang melanggar syarat-syarat pendapat umum yang dianggap diperbolehkan oleh keadaan masyarakat atau oleh undang undang yang berlaku dapat diterima secara budaya dan masyarakat. Sedangkan menurut Sarwono, S (2015:251-252) mengatakan Kenakalan remaja adalah tindakan sengaja melanggar hukum oleh seseorang di bawah usia dewasa, mengetahui bahwa remaja itu sendiri dapat dihukum jika tindakannya diketahui oleh pedengan hukum.

Menurut Hurlock (Willis, SS, 2014:89) perilaku kenakalan remaja memiliki asal moral yang berbahaya secara erat atau terancam (*moral hazard*). menurutnya kerusakan moral diakibatkan oleh: (1) keluarga yang tidak harmonis keluarga tunggal yang anak-anaknya hanya diasuh oleh ibunya; (2) mengurangi kewenangan sekolah untuk mengawasi anak; (3) Peran agama tidak dapat menyelesaikan masalah etika.

Menurut Moedikdo, P (Widaningsih, I, 2017:24) kenakalan remaja merupakan:

1. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh orang dewasa atau perilaku pidana kenakalan remaja, pencurian, dan perilaku cabul terhadap anak-anak dilarang secara pidana.
2. Perbuatan yang menyimpang dari norma organisasi tertentu dan menimbulkan kecemasan sosial.
3. Setiap tindakan yang menunjukkan perlunya perlindungan sosial.

Menurut Asmani (Risnaedi, AS. 2021:19) menyatakan bahwa Masa remaja adalah masa yang sangat menyenangkan dan tak terlupakan. Keingintahuan yang kuat untuk mencoba hal-hal baru, kemauan untuk mengambil risiko, dan kecenderungan untuk bertindak tergesa-gesa menempatkan remaja pada posisi yang rentan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kenakalan remaja adalah perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh anak di bawah umur yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

2. Fase-Fase Dalam Masa Remaja

Gainau, M (2015:14) menyatakan ada beberapa fase dalam masa remaja Sebagai berikut:

- a. Masa remaja sebagai periode peralihan pada masa ini anak-anak beralih ke dewasa, sikap dan sifatnya pun juga berubah karena perkembangan fisik dan mentalnya yang mulai berkembang.
- b. Masa remaja sebagai perubahan Emosi yang meningkat intensitasnya tergantung pada besarnya perubahan fisik dan psikologis yang terjadi, perubahan fisik, minat dan peran yang diharapkan dari kelompok siswa di dalam dan di luar sekolah, yang mengarah pada masalah, minat, dan perubahan perilaku baru yang tadinya anak-anak menjadi remaja, remaja menuntun kebebasan yang tidak ia dapatkan pada masa anak-anak.
- c. Masa remaja sebagai usia bermasalah masalah pada masa remaja pada saat ini tidak lagi hal-hal sepele seperti belajar, bermain tetapi pada remaja sekarang permasalahannya lebih *complicated*. Remaja cenderung mengembangkan kebiasaan yang memperumit situasi.
- d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas pada masa remaja awal penyesuaian dengan kelompok teman sebaya masih tetap penting bagi anak, tetapi lambat laun anak akan menjadi identitas dirinya sendiri tidak lagi mengikuti temannya.
- e. Masa pubertas adalah masa ketakutan stereotip budaya bahwa remaja tidak dapat diandalkan, mengganggu, dan rentan terhadap perilaku destruktif adalah bukti bahwa orang dewasa yang membutuhkan bimbingan dan pengawasan tidak lagi memahami perilaku remaja yang normal.
- f. Pemuda sebagai Usia yang Tidak Nyata remaja melihat diri mereka sendiri dan orang lain seperti yang mereka inginkan daripada apa adanya, terutama dalam kaitannya dengan keinginan dan cita-cita mereka. Ini mengarah pada pergolakan emosional yang khas pada masa remaja awal.
- g. Masa remaja sebagai pintu gerbang menuju kedewasaan Ingin penampilan dan perilakunya seperti orang dewasa seperti mencoba merokok.

3. Sebab-Sebab Kenakalan Remaja

Menurut Widaningsih, I (2017: 25) tingkah laku anak dipicu oleh berbagai motivasi. Misalnya, seseorang yang melakukan hal-hal buruk adalah karena balas dendam kepada orangtuanya. Orangtua terlalu otoriter atau tidak mengasihi atau mengalihkan perhatian, sehingga mereka tidak merasa bebas dan mencari kebebasan di luar rumah dengan melakukan tindakan yang menarik perhatian orangtua, dan menyakiti masyarakat.

Menurut Willis, S (2014:93-120) Begitu banyak faktor yang menyebabkan kenakalan remaja maka di bagi menjadi 4 bagian,yaitu:

Faktor yang memberikan kecenderungan perilaku remaja tertentu. Faktor ini dibawa sejak lahir dengan apa yang disebut trauma lahir, cedera kepala pada bayi yang dikeluarkan dari kandungan. *Pradisposing factor* lainnya adalah gangguan jiwa akibat dampak lingkungan yang sulit atau stres pada anak. Faktor-faktor Lemahnya pertahanan diri yang ada pada diri sendiri untuk mengendalikan diri dan melindungi diri dari pengaruh lingkungan

yang negatif, apabila anak terpapar oleh hal negatif maka akan terjadi lemahnya pertahanan diri pada anak dan akan mudah terpapar hal negatif, Kelemahan kepribadian pada masa remaja disebabkan oleh faktor pendidikan di dalam rumah, dimana orangtua seringkali mengabaikan kesempatan anak untuk mandiri, kreatif, bertanggung jawab, dan kritis. Orangtua seperti itu mengabaikan kemampuan perkembangan anak-anak mereka, penyebab kenakalan remaja yang berasal dari lingkungan keluarga sebagai berikut :

- a. Keluarga adalah sumber utama pengembangan karakter anak dan di dalam keluarga kenakalan remaja dapat terjadi, karena kurangnya perhatian, kasih sayang orangtua terhadap anak.
- b. Penyebab kenakalan remaja yang berasal dari lingkungan masyarakat .
- c. Masyarakat juga dapat menyebabkan kenakalan remaja, terutama di kalangan anak muda yang tidak mengamalkan keyakinan agamanya. Pendidikan agama banyak berkaitan dengan penyambutan anak-anak pada umumnya dan anak-anak dan remaja pada khususnya.
- d. Sebab-sebab kenakalan remaja yang bersumber yang sekolah Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah keluarga karena memegang peranan penting dalam mengubah anak menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Sekolah memberikan berbagai pengetahuan kepada siswa sebagai dasar untuk kehidupan selanjutnya sebagai orang dewasa.

Namun, ternyata sains saja tidak cukup untuk hidup dan bertahan di masyarakat, sehingga sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan moralitas. Oleh karena itu guru sebagai citra harus menjadi contoh yang baik bagi siswanya.

4. Bentuk Kenakalan Remaja

Menurut Jensen (Sarlito Wirawan Sarwono, (Widaningsih, I 2017: 37) membagi bentuk kenakalan remaja menjadi empat yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain contohnya perkelahian, tawuran, kebut-kebutan dan sebagainya.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi bagi orang lain contohnya pencurian, merusak barang orang lain, pemerasan, dan sebagainya.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dari pihak
- d. orang lain contohnya sex bebas dan memakai obat-obatan terlarang.
- e. Kenakalan yang melanggar atau melawan status. Contohnya melawan orangtua ,bolos sekolah, merokok.

Menurut Kartono, K (Widaningsih, I, 2017: 37) menyatakan bentuk perilaku kenakalan remaja adalah:

- a. Kebut-kebutan di jalan.
- b. Perilaku ugat-ugalan, brandalan, urakan, mengacau Lingkungan.
- c. Perkelahian antar geng, antar kelompok.
- d. Membolos sekolah.
- e. Mengancam, pemerasan, menjambret, menyerang dan merampok.
- f. Mabuk-mabukan.
- g. Pemerksosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual.
- h. Kecanduan nerkotika
- i. Seks bebas

- j. Homoseksual, erotisme, oral dan gangguan seksual lainnya.
- k. Perjudi dan taruhan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa bentuk kenakalan remaja terdiri dari 4 jenis:

- a. Perilaku yang melanggar aturan dan status.
- b. Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain.
- c. Perilaku yang mengakibatkan korban materi.
- d. Perilaku yang mengakibatkan korban fisik.

5. Karakteristik Umum Remaja Nakal

Menurut Kartono, K (2010:17-20) remaja nakal itu memiliki karakteristik umum yang sangat berbeda remaja yang tidak nakal, yaitu:

- a. Perbedaan struktur intelektual
Remaja yang nakal biasanya lebih baik dalam menyajikan tugas daripada keterampilan verbal, remaja tidak toleran, kurang peka terhadap perilaku orang lain, dan bahkan tidak menunjukkan rasa hormat kepada orang lain.
- b. Perbedaan fisik dan psikis
Seorang remaja nakal memiliki sifat fisik "moral" yang lebih rendah daripada remaja normal. Tipe tubuh lebih berotot, kuat dan agresif, kurang responsif terhadap rangsangan yang menyakitkan, dan menunjukkan ketidakmatangan fisik, ciri karakteristik individual
- c. Remaja yang nakal mempunyai sifat kepribadian yang menyimpang seperti:
 - 1) Hampir semua remaja nakal hanya berorientasi:
 - a) Pada masa sekarang
 - b) Tidak mempersiapkan bekal untuk di masa yang akan datang
 - c) Tidak dapat merencanakan di masa yang akan datang
 - 2) Ketidakstabilan emosi.
 - 3) Kurang bersosialisasi dengan orang lain.
 - 4) Senang ikut kegiatan tanpa berpikir yang merangsang kejantanan
 - 5) Sangat impulsif dan suka tentangan yang bahkan berbahaya
 - 6) Hati nurani tidak terlalu berfungsi
 - 7) Kurangnya disiplin dan kontrol diri membuat remaja menjadi liar, ganas, tidak bisa di atur oleh orang dewasa.

6. Faktor-Faktor Kenakalan Remaja

Menurut Widaningsih, I (2017: 28-31) menyatakan sumber utama dalam kenakalan remaja yaitu berada di keluarga yang kurang harmonis, keluarga adalah tempat pertama anak bersosialisasi dan belajar tentang hidup. Orangtua yang sering bertengkar karena masalah ekonomi dan lainnya yang membuat keluarga kurang harmonis dan menyebabkan anak-anak dan remaja berperilaku ke arah negatif. Ada beberapa faktor penyebab kenakalan remaja yang bersumber dari lingkungan keluarga:

- 1. Anak tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya
- 2. Situasi keuangan orang tua buruk
- 3. Kehidupan keluarga yang tidak harmonis

Sedangkan menurut Kartono, K (Sumara, D (2017:348) faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja antar lain :

1. Ayah dan ibu begitu sibuk menyelesaikan masalah dan konflik batin mereka sendiri sehingga anak kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan tuntutan pengasuhan, terutama bimbingan ayah dan ibu.
2. Kebutuhan fisik dan psikologis remaja tidak terpenuhi mereka tidak dapat sepenuhnya mengkomunikasikan keinginan dan harapan mereka atau belum mampu menyelesaikan masalah dalam hatinya sendiri.
3. Anak-anak tidak mendapatkan pelatihan fisik dan mental yang mereka butuhkan untuk kehidupan normal dan tidak terbiasa dengan disiplin dan kontrol diri yang tepat. Oleh karena itu, perhatian dan kasih sayang orangtua merupakan dorongan yang menyentuh jiwa remaja dan membentuk kepribadian serta sikap remaja setiap hari.

Oleh karena Perhatian dan kasih sayang orangtua merupakan dorongan yang menyentuh jiwa seorang remaja dan membentuk kepribadian serta sikap remaja tersebut setiap hari. Oleh karena itu, pengasuhan dan kasih sayang orangtua merupakan faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja.

7. Mencegah Perilaku Menyimpang Pada Remaja

Menurut Sarwono, S (2015:280-283) menyatakan dalam menghadapi remaja ada beberapa hal yang harus selalu diperhatikan yaitu pikiran remaja merupakan jiwa yang tidak dapat diprediksi, dan lingkungan sosial remaja ditandai dengan perubahan sosial yang cepat, terutama di kota-kota besar dan daerah yang ditandai dengan komunikasi. Sarana, prasarana, dan hubungan yang menimbulkan penyimpangan dari norma. Kondisi internal dan eksternal yang fluktuatif ini membuat masa remaja lebih rentan dibandingkan tahap perkembangan mental manusia lainnya. Dalam menghadapi remaja ada beberapa hal yang harus selalu di ingat. Artinya, jiwa muda adalah jiwa yang fana, dan lingkungan sosial pemuda juga ditandai dengan perubahan sosial yang cepat, terutama di kota-kota besar dan wilayah yang ditandai dengan komunikasi, infrastruktur dan hubungan. Ini mengarah pada penyimpangan dari norma. Kondisi internal dan eksternal yang sama-sama genting ini membuat masa remaja lebih rentan dibandingkan periode lainnya. Untuk mengurangi konflik antara gangguan tersebut dan memberikan kesempatan kepada remaja untuk berkembang secara optimal, terutama di lingkungan yang paling stabil, terutama di lingkungan keluarga. Situasi keluarga yang harmonis akan menjamin generasi muda melalui masa transisi yang baik, kondisi dalam keluarga dengan kondisi orang tua, saudara kandung akan lebih menjamin jiwa remaja. Karena itu, tindakan pencegahan yang utama dan perlu adalah kedamaian dalam keluarga.

Selain itu, pengembangan kepribadian remaja yang optimal juga harus diupayakan melalui pendidikan, khususnya sekolah. Pendidikan pada hakekatnya adalah proses pewarisan norma, sebaiknya dilakukan sejak dini dan diserap pada saat anak memasuki masa pubertas, menjadi norma yang

baik. Sekolah sebagai sarana pengajaran sekaligus pendidikan, peran sekolah tidak jauh dari fungsi keluarga sebagai tempat rujukan dan tempat perlindungan jika anak di bawah umur mengalami masalah. Oleh karena itu, upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan remaja di berbagai bidang, tergantung pada kemampuan dan bakat masing-masing remaja, untuk mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang.

8. Upaya dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja

Menurut Deden, dkk. (2017:350-352) tindakan kenakalan remaja diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Tindakan Preventif

Secara umum upaya pencegahan kenakalan remaja dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

Tindakan kenakalan remaja diklasifikasikan sebagai berikut. 1. Tindakan Pencegahan

Secara umum upaya pencegahan kenakalan remaja dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut.

a. Mengetahui dan mengetahui ciri-ciri umum dan karakteristik anak muda

b. Mengetahui kesulitan-kesulitan yang biasa dihadapi remaja.

Apa yang pada prinsipnya menyebabkan munculnya katup dalam bentuk kenakalan:

Upaya pembinaan pemuda dapat dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

- a. Memperkuat sikap mental generasi muda agar dapat memecahkan masalah.
- b. Pendidikan bukan hanya tentang mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pertumbuhan intelektual dan pribadi agama, kepribadian, dan tata krama.
- c. Kami menyediakan fasilitas dan menciptakan lingkungan yang optimal untuk pengembangan diri yang tepat.
- d. Pendeknya berikan saran umum yang diharapkan dapat membantu.
- e. Memotivasi atau bertindak dengan baik dan memotivasi diri sendiri untuk mempromosikan hubungan sosial yang baik.
- f. Melakukan diskusi kelompok dengan mengungkapkan pendapat dan kepada anak muda dan memberikan kesempatan untuk menunjukkan arah yang positif.
- g. Perbaiki lingkungan dan kondisi sosial rumah dan masyarakat di mana kenakalan remaja sering terjadi menunjukkan bahwa rumah juga berperan dalam membentuk kepribadian remaja. Jadi untuk memulai restorasi, harus mulai dari diri sendiri dan keluarga.

Upaya Pencegahan kenakalan remaja terutama dilakukan oleh para pendidik kenakalan remaja. Pendidikan kesehatan jiwa di sekolah disampaikan oleh guru, tutor dan psikolog sekolah bekerjasama dengan pendidik lainnya. Upaya pendidik harus diarahkan pada remaja dengan mengamati, memberikan perhatian khusus dan memantau penyimpangan perilaku remaja di rumah dan di sekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan generasi muda. Ada banyak hal yang bisa dilakukan sekolah untuk membina generasi muda. Pengenalan program “pengawasan” pembinaan remaja melalui penyelenggaraan kegiatan keagamaan, ekstra kurikuler dan berbagai kegiatan positif bagi remaja. Tujuan pemberian bimbingan kepada remaja adalah untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang:

- a. Identifikasi diri: Evaluasi hubungan anda dengan orang lain.
- b. Adaptasi: Mengenali dan menerima persyaratan dan beradaptasi dengan persyaratan tersebut.
- c. Berorientasi diri: Penyelarasan kepribadian remaja dengan batas-batas antara diri individu dan sikap sosial, dengan penekanan pada persepsi nilai-nilai sosial, moral dan etika.
- d. Ada dua cara untuk menasihati remaja. Yaitu kontak langsung, yaitu nasihat pribadi yang diberikan kepada remaja itu sendiri. Bahaslah kesulitan-kesulitan remaja dan bantulah mereka mengatasinya.
- e. Pendekatan melalui kelompok yang sudah menjadi anggota kelompok atau kelompok kecil.

2. Tindakan Represif

Tindakan pelanggaran norma sosial dan moral dapat ditempuh dengan memberikan sanksi per pelanggaran. Dengan adanya sanksi yang tegas terhadap kenakalan remaja, diharapkan para pelanggar nantinya “tertunda” dan tidak melakukan hal yang berbeda lagi. Oleh karena itu, pelanggar yang tidak pandang bulu dan konsisten harus dikenakan tuntutan yang meningkat melalui hukuman langsung. Setiap pelanggaran terhadap ini akan dikenakan sanksi serupa. Di sisi lain, hak dan kewajiban keluarga berubah seiring pertumbuhan dan usia. Pendekatan melalui kelompok yang sudah menjadi anggota kelompok atau kelompok kecil.

3. Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi

Tindakan ini dilakukan setelah dilakukan tindakan preventif lainnya, dan dirasakan perilaku kenakalan remaja perlu diubah melalui pendidikan lebih lanjut. Pelatihan akan diulang melalui pembinaan khusus. Pembinaan ini sering dilakukan oleh instansi khusus atau ahli di bidangnya.

Solusi internal bagi seorang remaja dalam mengendalikan kenakalan remaja antara lain:

1. Kurangnya identitas peran dan lemahnya pengendalian diri dapat dicegah atau di atasi dengan prinsip keteladanan. Remaja harus mampu menarik sebanyak mungkin karakter dewasa yang berhasil melewati masa remajanya, serta mereka yang telah membaik setelah gagal pada tahap tersebut sebelumnya.
2. Termotivasi untuk melaksanakan point pertama dari keluarga, guru dan teman sebaya.
3. Remaja mencurahkan energinya untuk berbagai kegiatan positif, seperti: Olahraga, menggambar, mengikuti kompetisi, berbagai hobi lainnya.

4. Remaja pandai memilih teman dan lingkungan yang baik, dan orangtua dapat mengawasi dan memberikan arahan dengan siapa remaja harus bergaul.
5. Remaja mengembangkan disiplin diri agar tidak mudah terpengaruh ketika teman sebaya dan masyarakat yang ada menemukan bahwa harapannya tidak terpenuhi.

Jika solusi dan pembinaan di atas dilaksanakan, diharapkan kemungkinan terjadinya kenakalan remaja akan berkurang dan dapat diminimalisir.

Sedangkan menurut Rogers (Adams & Gullotta) (Sarwono, S, 2015:284-287) menyatakan ada lima ketentuan yang harus dipenuhi untuk membantu remaja:

1. kepercayaan: remaja perlu mempercayai pada orang yang mau membantunya (orangtua, guru, psikolog, akademisi, dll), remaja harus yakin bahwa bantuan ini tidak akan menipu kebohongan pada diri sendiri dan kata-kata penolong ini adalah benar.
2. kemurnian hati: remaja harus merasa bahwa orang yang ditolong benar-benar ingin membantunya tanpa syarat.
3. kemampuan remaja untuk memahami dan menghargai emosi. Anak-anak dan orang dewasa memiliki posisi yang berbeda (berbeda usia, berbeda posisi, berbeda cara berpikir), orang dewasa sulit diidentikkan dengan anak di bawah umur.
3. Kejujuran: Remaja mengharapkan yang membantu mereka untuk mengomunikasikan apa saja, termasuk hal-hal yang kurang menyenangkan. Kebiasaan orang tua dan orang dewasa lainnya berbohong kepada remaja (bahkan untuk membantu mereka) dari waktu ke waktu melemahkan kecenderungan pertama dan terutama untuk membantu remaja dan untuk mempercayai diri mereka sendiri, remaja akan membantu mereka.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang di gunakan yaitu kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, karena penelitian ini bertujuan menjelaskan peristiwa atau kejadian yang ada pada masa sekarang. Menurut Sutja, dkk (2017:63) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan keadaan subjek saat itu, atau menggambarkan lapangan sebagaimana adanya. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena yang ada secara detail dan apa adanya tentang gambaran perilaku kenakalan remaja diwilayah Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan validitas empiris merupakan kecocokan item dengan sumber datanya (Sutja dkk, 2017:82), untuk mengukur validitas instrumen menggunakan uji validitas logis, yakni kecocokan atau relevansi materi item dengan aspek yang diukur dari suatu teori yang menjadi dasar penyusunan kisi-kisi instrumen.

HASIL PENELITIAN

Hal ini menunjukkan bahwa kenakalan melawan status diri sendiri berada pada tingkatan “tinggi” dapat dikatakan memiliki perilaku nakal. Item bentuk kenakalan melawan status diri sendiri dengan jumlah item sebanyak 10 butir dengan persentase tertinggi pada item ke-40, dengan pernyataan sebagai berikut “Saya mendengarkan Perkataan orangtua saya dan guru” dengan persentase sebesar 100%. Item yang memiliki nilai terendah dengan persentase sebesar 56,0% pada item ke-30 dengan pernyataan “Saya datang kesekolah tepat waktu setiap hari”. Selain itu data yang diperoleh dari hasil penyebaran angket kepada responden, yang dikelompokkan berdasarkan indikator penelitian dan dihitung menggunakan rumus persentase, disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penelitian Berdasarkan Indikator Penelitian Perilaku Kenakalan Remaja Di Kota Yogyakarta.

Indikator	F	B	%	Tingkat
Kenakalan yang menimbulkan korban fisik	82	794	80,69	Tinggi
Kenakalan yang menimbulkan korban materi	82	483	84,14	Tinggi
Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak lain	82	873	81,89	Tinggi
Kenakalan melawan status diri sendiri	82	687	83,78	Tinggi

Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada 82 responden dan pengolahan hasilnya dihitung dengan menggunakan rumusan persentase hasil yang diperoleh ditunjukkan pada Tabel 1 di atas. Dapat dilihat bahwa rata-rata persentase tingkat jawaban dari 42 item menunjukkan 82,37% perilaku kenakalan Remaja di Kota Yogyakarta. Berdasarkan kriteria tafsiran persentase berada pada tingkatan “tinggi” artinya kenakalan Remaja pada usia Remaja di Kota Yogyakarta waspada agar tidak bertambah tinggi, hal ini dikarenakan dari 82 Remaja ada beberapa kenakalan yang patut diantisipasi seperti perilaku kenakalan yang menimbulkan korban materi bagi orang lain dengan jumlah persentasi paling tinggi dari indikator lain yaitu sebesar 84,14% dan pada item yang paling tinggi terdapat pada item ke-16 dengan jumlah persentase sebesar 96,3% dengan bentuk kenakalan sebagai berikut merusak barang milik orang lain, pencurian, pemerasan. Dengan demikian pada kondisi seperti ini sudah seharusnya menjadi perhatian baik pihak sekolah maupun keluarga terhadap remaja saat ini, khususnya bagi orangtua siswa yang disekolah yang peneliti teliti.

Kenakalan yang menimbulkan korban fisik di Kota Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan pada tabel 1 diketahui bahwa tingkatan perilaku kenakalan remaja di Kota Yogyakarta pada indikator kenakalan yang menimbulkan korban fisik berada pada tingkatan tinggi, dengan bobot 794 dan persentase sebesar 80,69%. Menurut Widaningsih, (I, 2017: 37) menyatakan bentuk kenakalan remaja yang pertama kenakalan yang menimbulkan korban fisik bagi orang lain misalnya

perkelahian, kebut-kebutan di jalan, tawuran, dan sebagainya. Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa perilaku kenakalan remaja pada tingkatan "tinggi". Dengan adanya penelitian ini diharapkan kenakalan yang menimbulkan korban fisik bagi orang lain di Kota Yogyakarta dapat diantisipasi agar tidak semakin tinggi kedepannya. Seperti penyalahgunaan obat terlarang, seks bebas, dan pelanggaran tata tertip sekolah. Dari hasil penelitian tersebut dapat digambarkan perilaku kenakalan remaja pada tingkatan tinggi. Sarnowo (Ida Widaningsih, 2017:24) menyatakan kenakalan remaja adalah sebagai tingkah laku yang menyimpang dan melanggar hukum pidana, pemakaian obat-obatan terlarang salah satunya yang melanggar hukum pidana karena ilegal.

PEMBAHASAN

Kenakalan yang terjadi di Kota Yogyakarta yang terjadi itu dapat disebabkan oleh berbagai faktor penyebab yang mendukung perilaku kenakalan remaja menurut Widaningsih, I (2017:28- 36) menyatakan penyebab kenakalan yang berasal dari anak itu sendiri seperti lemahnya pertahanan diri, kurangnya kemampuan penyesuaian diri, dan kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam diri remaja. Penyebab kenakalan yang berasal dari keluarga seperti anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orangtua, lemahnya keadaan ekonomi orangtua, kehidupan keluarga tidak harmonis. penyebab kenakalan yang berasal dari lingkungan masyarakat seperti kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen, masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan, kurangnya pengawasan terhadap remaja, dan pengaruh norma baru dari luar. Penyebab kenakalan yang berasal dari sekolah seperti sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah, karena itu cukup berperan sangat penting agar anak menjadi orang dewasa yang dapat bertanggung jawab dan juga memberikan pendidikan moral dan ahlak yang baik serta perlu peran aktif sekitar, misalnya program kegiatan Karang Taruna dapat membantu meminimalisir pola kenakalan remaja untuk tumbuh.

Dari temuan tersebut diharapkan kedepannya sekolah dapat meminimalisir perilaku kenakalan siswa dengan dapat memberikan materi tentang akibat perilaku negatif pada masa remaja dan dari pihak sekolah dapat memperbanyak kegiatan yang bermanfaat dan positif bagi siswanya, lebih baik lagi digalakkan oleh masing-masing sekolah dengan harapan dapat memberikan manfaat nyata untuk meningkatkan kreativitas siswa guna mencegah terjadinya kenakalan siswa. Sekolah juga membantu siswa mengenali potensi untuk meningkatkan konsep diri, yang dapat meminimalisir kenakalan dan mengurangi konsep diri negatif siswa. Pemahaman keagamaan seorang siswa juga dapat dipersenjatai terhadap kenakalan remaja. Di masyarakat, siswa perlu lebih berhati-hati dalam memilih teman. Siswa harus memilih teman yang mengarahkan tindakan mereka untuk kebaikan. Siswa juga harus mampu mengorganisasikan perilaku dan pandangan yang dianutnya agar tidak kehilangan jati dirinya karena ingin diterima di lingkungan sosialnya. Peran pemerintah desa juga bisa membantu

meminimalisir terjadinya penyimpangan sejak dini dengan melakukan sosialisasi dan memperhatikan program kepemudaan serta melakukan pembinaan seperti melalui Karang Taruna. Dalam kegiatan di Desa ini sangat signifikan untuk meminimalisir terjadinya penyimpangan pada sikap anak. Karena lingkungan yang baik berdampak baik juga untuk mental anak.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah di jelaskan sesuai dengan persentase siswa yang dominan melakukan bentuk kenakalan yang menimbulkan korban materi sebanyak 96,16%. Faktor-faktor yang kemungkinan menjadi penyebab kedua bentuk kenakalan di atas adalah faktor sifat remaja yang kurang perhatian dari keluarga, kurangnya kemampuan penyesuaian diri, dan lemahnya pertahanan diri membuat siswa mengarah ke hal negatif. Bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa dengan tingkat kenakalan kategori tinggi termasuk dalam bentuk kenakalan yang menimbulkan korban materi dan korban fisik. Faktor-faktor yang kemungkinan menjadi penyebab kedua bentuk kenakalan di atas adalah faktor sifat remaja yang kurangnya perhatian dari keluarga, kurangnya kemampuan penyesuaian diri, dan lemahnya pertahanan diri membuat remaja mengarah ke hal negatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka dari hasil kesimpulan serta manfaat penelitian, saran ditunjukkan kepada praktisi dan berbagai pihak yang terkait yang menjalankan peran dan tugas serta tanggung jawab dalam membantu remaja adalah peran keluarga sangat penting dalam membentuk mental anak, perlu pendekatan dari keluarga serta peran lingkungan juga sangat penting seperti dimulai dari desa dengan melakukan program karang taruna yang bagus sehingga mampu merangkul generasi muda untuk berperilaku positif.

PENELITIAN LANJUTAN

Dalam penelitian ini kami banyak keterbatasan semoga penelitian selanjutnya lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih untuk semua yang telah membantu pembuatan penelitian ini dan juga kampus kebanggaan Universitas Widya Mataram Yogyakarta Fakultas Hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A, dkk. 2016. Pengaruh Disharmoni Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak Dan Teman Sebaya Terhadap Tingkat Kenakalan Remaja (Studi Di Kelurahan Kadipiro Surakarta). 1(30):1-180.
- Fuadah, N. 2011. Gambaran kenakalan siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kendal. Jurnal psikologi. 9(1).
- Fawaid, A. (2017). Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*) Di SMK Bustanul Ulum

- Pameksaan Madura. Skripsi. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Gainau, M. 2021. Perkembangan Remaja Dan Problematikanya. Yogyakarta: PT Kanisius
- Halid, W. (2021). Pengaruh Konseling Behavioristik terhadap Kenakalan Remaja Studi Kasus Remaja di Desa Mesanggok Lombok Barat. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 1:74–98.
- Hasdiana, U. (2018). Pendekatan Behavioristik dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Pencerahan*, 12(2):150–171.
- Hurlock, BE. 1980. Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan). :Erlangga.
- Jarvis, M. 2017. Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku, Perasaan, Dan Pikiran Manusia. London:Nusa Media.
- Kartono, K. 2014. Patologi Sosial II:Kenakalan Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mighwar, AM. 2006. Psikologi Remaja (Petunjuk Bagi Guru Dan Orangtua). Bandung: Pustaka Setia.
- Nidyansari, AD. 2018. Ketidakharmisan Komunikasi Dalam Keluarga Pada Pembentukan Pribadi Anak (Pendekatan Humanistik). *Jurnal Riset Komunikasi*. 1(2): 264-275.
- Nurmala, I, dkk. 2020. Mewujudkan Remaja Sehat Fisik, Mental Dan Sosial (*Model Intervensi Health Educator For Youth*). Jawa Timur: Airlangga University Press.
- Risnaedi, AS. 2021. Konsep Penanggulangan Perilaku Menyimpang Siswa. Jawa Barat: Adap.
- Sarwono, S. 2015. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sumara, D. Dkk. 2017. Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM. Jurnal Penelitian & PPM*. 4(2): 129 – 389.
- Sudarsono. 2012. Kenakalan remaja (Prevensi, Rehabilitasi, Dan Resosialisasi). Jakarta: PT. Rinaka Cipta.
- Sugiono. 2019. Merode peneitian kualitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sutja.A, Dkk. (2017). Penulisan Skripsi Untuk Prodi Bimbingan Dan Konseling. Yogyakarta: Wahana Resolusi.
- Triwiyarto, U. 2015. Studi Kasus Tentang Penyebab Kenakalan Remaja. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Willis, S. 2014. Remaja Dan Masalahnya (Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, *Free Sex*, Dan Pemecahanya). Bandung: Alfabeta.
- Widaningsih, I. 2017. Remaja Dan Permasalahannya. Jakarta Barat: Campustaka.
- <https://news.okezone.com/read/2023/02/10/510/2762516/berhasil-ditangkap-ini-tampang-pelaku-klitih-di-nol-kilometer-yogyakarta>